

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Dalam KBBI, istilah disiplin berarti ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib atau peraturan. Menurut Soegeng Prijodarminto, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.¹

Dikutip dalam bukunya Tu'u Maman Rachman dalam buku Manajemen Kelas, mengartikan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan kesadaran yang muncul dari dalam dirinya.²

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu perilaku/tindakan yang bersifat kebiasaan untuk mematuhi dan manaati peraturan yang berlaku sesuai dengan hukuman/sanksi yang terkait yang didasarkan dari kesadaran diri maupun dari paksaan dari pihak lain sehingga menciptakan pribadi yang lebih baik bagi dirinya.

b. Fungsi Kedisiplinan

Berikut ini adalah beberapa fungsi disiplin, yaitu:

1) Menata kehidupan bersama

Dikutip dari bukunya Tulus, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, yang senantiasa berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut diperlukan adanya

¹ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: PT Pratnya Paramita, 1992), 23.

² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 32.

nilai, norma dan peraturan untuk mengatur kehidupan agar setiap kegiatannya berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya konflik dengan orang lain.³

Sebagaimana firman Allah dalam surat *Al An'am* ayat 155 :

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “Dan *Al-Quran* itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.”(Q.S. *Al-An'am: 155*)⁴

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa *Al-Quran* yang merupakan kalam Allah yang juga pedoman hidup kita telah mengajarkan kedisiplinan, saling menghargai orang lain, menata kehidupan bersama agar hidup menjadi lebih teratur

Jadi, dengan adanya disiplin, seseorang dapat menyadari tentang pentingnya menghargai orang lain dengan mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku dalam kelompok maupun masyarakat sehingga tidak merugikan orang lain dan menjadikan hubungannya dengan orang lain menjadi lebih baik dan lancar.

2) Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, kepribadian dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lingkungan masyarakat.⁵

Jadi, jika seseorang dikenalkan dan ditanamkan kedisiplinan sejak dini, dia akan terbiasa mematuhi

³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 38.

⁴ Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 155, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Departemen Agama RI, PT. Karya Thoha Putra Semarang, 2002), 135.

⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 38.

dan menaati peraturan yang berlaku sehingga sikap disiplin tersebut secara perlahan akan membangun kepribadiannya. Dengan hidup di lingkungan yang mempunyai kedisiplinan yang baik, maka akan berpengaruh positif terhadap perilaku seseorang.

3) Melatih kepribadian

Dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang tidaklah mudah karena diperlukan pembinaan yang terus menerus sejak dini. Melalui pembinaan dan pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan tertentu sejak dini, yang dimulai dari lingkungan keluarga, disiplin akan terwujud dan tertanam semakin kuat dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya usia.⁶

Dengan pembinaan dan pelatihan dalam berdisiplin sejak dini, maka akan melatih kepribadian seseorang dalam berperilaku disiplin.

4) Pemaksaan

Disiplin yang tidak bersumber dari hati nurani manusia akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak bertahan lama. Disiplinnya tidak langgeng dan akan lekas pudar.⁷ Disiplin yang dipaksakan akan berakibat kurang baik karena tidak didasarkan dari dalam dirinya dan dilakukan dengan rasa tidak senang dan tidak ikhlas.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Ali Imran 31)⁸

⁶ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, 17.

⁷ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, 25.

⁸ Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 31, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Departemen Agama RI, PT. Karya Thoha Putra Semarang, 2002), 42.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa disiplin juga dapat berfungsi sebagai paksaan untuk mematuhi dan menaati peraturan bagi seseorang di lingkungan tertentu. Namun dengan pembinaan dan pelatihan, rasa keterpaksaan perlahan akan hilang dan berganti menjadi kebiasaan dan kebutuhan jika kedisiplinan telah masuk dan menyentuh hati seseorang. Karena dia akan menyadari betapa disiplin tersebut sangat berpengaruh terhadap keteraturan dalam kehidupannya.

5) Hukuman

Di sekolah terdapat tata tertib yang berisi tentang aturan-aturan yang bersifat positif yang harus ditaati oleh siswa. Apabila ada yang melanggar tata tertib tersebut biasanya akan dikenakan sanksi atau hukuman. Sanksi atau hukuman sangat penting diberikan sebagai konsekuensi pelanggaran tata tertib karena diharapkan dengan adanya hukuman tersebut dapat memotivasi siswa untuk selalu menaati tata tertib atau aturan yang berlaku di manapun mereka berada.

Dalam pemberian sanksi itu diharapkan mempunyai nilai pendidikan. Artinya, dengan adanya sanksi yang diberlakukan setiap ada pelanggaran, maka siswa dapat menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang harus ditanggung olehnya. Dengan demikian diharapkan tidak ada lagi pelanggaran yang sama atau yang lain. Siswa lain pun menjadi takut melakukan pelanggaran, karena sekolah akan menerapkan sanksi disiplin secara konsisten.⁹

6) Menciptakan lingkungan kondisional

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan dengan lancar. Hal itu dicapai dengan

⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 41-42.

merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib, dan teratur. Lingkungan yang seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.¹⁰

Jadi, dengan adanya peraturan yang dirancang dan diterapkan secara disiplin dan konsisten serta diterapkan dengan baik, dapat memberi pengaruh untuk terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif bagi seluruh warga sekolah dan bagi kegiatan pembelajaran.

c. **Macam-Macam Kedisiplinan**

Di dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul "Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif", macam-macam disiplin dibedakan menjadi empat, yaitu:

1) Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan peserta didik. Dan yang dijadikan sebagai acuan adalah jam atau bel masuk sekolah. Guru dapat dikatakan disiplin apabila dia berangkat sebelum bel masuk dibunyikan. Dan seorang guru dikatakan tidak disiplin dan bahkan menyalahi aturan sekolah ketika masuk setelah bel dibunyikan. Karena itu, disiplin waktu ini sangat penting bagi guru karena guru merupakan teladan bagi para peserta didiknya.¹¹

2) Disiplin Menegakkan Aturan

¹⁰ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 43-44.

¹¹ Jamal Makmur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Jogjakarta: Diva Press, 2015), 94.

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru.¹² Ketika ada yang melanggar aturan harus ditindak secara adil tanpa memilih-milih karena peserta didik sekarang cerdas-cerdas dan tidak suka ada pilih kasih di antara mereka. Jadi, seorang guru harus tegas dan adil dalam menegakkan aturan, karena keadilan akan mengantarkan pada kemajuan dan kedamaian.

3) Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu, juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut. Kalau disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri.¹³

4) Disiplin dalam Beribadah¹⁴

Ibadah adalah hal yang sangat penting dan utama untuk didisiplinkan oleh manusia, terutama bagi seorang guru. Karena guru merupakan contoh atau teladan langsung bagi peserta didiknya. Jika seorang guru menyepelekan urusan ibadah, maka hal tersebut dapat ditiru oleh para peserta didiknya. Oleh sebab itu, kedisiplinan dan pengalaman guru dalam menjalankan ibadah sangat berpengaruh terhadap pemahaman serta pengalaman peserta didiknya terhadap ajaran agamanya.

¹² Jamal Makmur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, 94.

¹³ Jamal Makmur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, 95.

¹⁴ Jamal Makmur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, 95.

Adapun macam-macam disiplin menurut Tulus Tu'u ada tiga, yaitu:

1) Disiplin Otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Dalam buku ini disebutkan bahwa orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta untuk mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat tersebut, dan apabila gagal menaati dan mematuhinya maka akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan.¹⁵

Dalam disiplin otoritarian ini sering terjadi pemaksaan dan tekanan terhadap diri seseorang untuk mematuhi aturan, karena jika melanggar akan ada ancaman hukuman yang berat. Hal ini menjadikan seseorang untuk mematuhi dan menaati serta memahami peraturan dengan rasa keterpaksaan karena dipenuhi dengan tekanan, ancaman, serta hukuman bagi pelanggaran aturan di tempat tersebut.

Jadi kepatuhan yang mereka lakukan bukan berasal dari hati, melainkan datang dari luar diri mereka sehingga mengakibatkan ketidakpuasan dan kegelisahan serta bukan tidak mungkin menjadi stress karena kedisiplinan mereka hanya untuk memuaskan pihak lain. Hal ini tentu kurang baik bagi pemahaman mereka tentang disiplin, sehingga mereka perlu dibantu dalam pemahaman mengenai arti disiplin dan manfaat disiplin terhadap dirinya sendiri.

2) Disiplin Permisif

Disiplin permisif merupakan kebalikan dari disiplin otoritarian, karena dalam kedisiplinan ini seseorang dibiarkan atau dibebaskan bertindak dan mengambil keputusan menurut keinginannya sendiri.¹⁶ Seseorang yang berbuat sesuatu, dan ternyata

44. ¹⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*,

44. ¹⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*,

membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Hal ini menyebabkan kebingungan dan kebimbangan dalam bertindak karena tidak mengetahui mana yang dilarang dan mana yang tidak. Lebih dari itu, disiplin ini juga dapat menjadikan seseorang lebih agresif serta liar tanpa terkendali karena tidak ada yang melarang atau mengontrol perbuatan dan tindakannya.

3) Disiplin Demokratis

Tulus Tu'u menyatakan bahwa pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan dan penalaran untuk membantu anak memahami dan menaati peraturan yang ada. Teknik disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap.

Disebutkan juga, dalam disiplin demokratis kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang karena siswa mematuhi dan menaati peraturan berdasarkan kesadaran dirinya bahwa disiplin itu baik dan bermanfaat, dan bukan karena keterpaksaan.¹⁷

Disiplin jenis ini, memberikan kesempatan pada anak untuk mengetahui tujuan dibuatnya sebuah peraturan dan memberikan kesempatan menyampaikan pendapatnya bila menurutnya peraturan itu tidak adil. Sehingga anak memahami alasan adanya aturan-aturan itu, dan mengapa harus mematuhi aturan-aturan tersebut.

2. Kecerdasan Sosial

a. Pengertian Kecerdasan Sosial Menurut Para Tokoh

1. Menurut Thorndike, kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami dan mengatur orang untuk bertindak bijaksana dalam menjalin hubungan dengan orang lain.¹⁸

¹⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 46.

¹⁸ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Prenadamedina Group, 2015), 208.

2. Menurut Goleman, kecerdasan sosial adalah kemampuan memahami orang lain dan bagaimana mereka akan bereaksi terhadap berbagai situasi sosial yang berbeda.¹⁹
3. Menurut Charles Handy, kecerdasan sosial/interpersonal adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami dan menjalin hubungan dengan orang lain.²⁰
4. Menurut Anderson, kecerdasan sosial adalah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan.²¹
5. Menurut Safaria, kecerdasan sosial diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan, membangun, dan mempertahankan suatu hubungan sehingga kedua belah pihak berada dalam kondisi yang saling menguntungkan.²²
6. Menurut Syamsu Yusuf, kecerdasan sosial merupakan suatu kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan manusia.²³

Dari beberapa pengertian tentang kecerdasan sosial di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan individu (dalam hal ini siswa) dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dalam menghadapi situasi dan masalah di sekitarnya, mengamati dan memahami perasaan orang lain serta membangun hubungan baik yang saling menguntungkan.

¹⁹ Daniel Goleman, *Sosial Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 436.

²⁰ Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2014), 37.

²¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, 208.

²² Safaria, *Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta : Amara Books, 2005), 23

²³ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, 208.

b. Unsur-Unsur yang Terkandung dalam Kecerdasan Sosial

Unsur-unsur kecerdasan sosial menurut Daniel Goleman ada delapan, yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Kesadaran sosial adalah apa yang kita rasakan tentang orang lain, atau bagaimana seseorang bisa memahami perasaan dan pikiran orang lain. Adapun unsur kecerdasan sosial yang termasuk kategori kesadaran sosial yaitu, empati dasar yang merupakan perasaan dengan orang lain; merasakan isyarat-isyarat emosi nonverbal.²⁴ Muhaimin menyebutkan bahwa empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain atau kelompok lain.²⁵ Jadi, empati merupakan perasaan seseorang karena memahami apa yang dialami orang lain atau kelompok lain.

Muhaimin menambahkan bahwa empati merupakan hal yang paling penting dan mendasar untuk dimiliki oleh seseorang agar kecerdasan sosialnya dapat berkembang secara optimal.²⁶ Dengan munculnya empati, akan terjalin hubungan yang lebih dekat antar orang dikarenakan adanya perasaan, kebutuhan, dan keadaan hati masing-masing yang sama.

Berikutnya unsur kecerdasan sosial yang termasuk kategori kesadaran sosial adalah penyelarasan yaitu kemampuan untuk bisa mendengarkan dengan terbuka sehingga bisa memahami terhadap apa yang telah disampaikan oleh seseorang. Tujuan dari kemampuan ini adalah agar kita bisa menyelaraskan diri dengan perasaan orang lain. Sebagaiman firman Allah :

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ
قَوْلًا

²⁴ Daniel Goleman, *Sosial Intelligence*, 101.

²⁵ Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, 67.

²⁶ Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, 79.

Artinya: “*Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan*” (Q.S. Al Kahfi : 93)²⁷

Maksud dari ayat Al Qur’an tersebut adalah orang yang tidak memiliki kecerdasan sosial adalah orang yang tidak bisa memahami bahasa orang lain, karena bahasa mereka amat jauh berbeda dari bahasa yang lain, dan merekapun tidak dapat menerangkan maksud mereka dengan jelas karena kekurangan kecerdasan mereka.

Oleh karena itu, termasuk dalam kemampuan ini adalah bagaimana seseorang bisa mendengarkan dengan baik dan efektif sehingga cepat tanggap dan bisa memberikan respons yang selaras dan positif.²⁸ Dengan demikian, kemampuan penyelarasan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mendengarkan dan memberikan tanggapan lebih cepat dan positif serta selaras terhadap apa yang disampaikan orang lain.

Unsur kecerdasan sosial yang termasuk kategori kesadaran sosial berikutnya yaitu ketepatan empatik. Menurut Goleman, ketepatan empatik adalah memahami pikiran, perasaan, dan maksud orang lain. Ketepatan empatik dibangun di atas empati dasar, namun menambahkan suatu pengertian eksplisit tentang apa yang dirasakan serta dipikirkan orang lain.²⁹ Kemampuan ini adalah kecerdasan yang dikembangkan setelah kita mendengarkan dengan baik dari apa yang telah disampaikan oleh orang lain, baik itu berkaitan dengan perasaan maupun pikirannya.³⁰ Kesesuaian dalam kemampuan memahami dan merasakan perasaan, maksud dan pikiran orang lain.

²⁷ Al-Qur’an Surat Al-Kahfi ayat 93, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Departemen Agama RI, PT. Karya Thoha Putra Semarang, 2002), 242.

²⁸ Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, 80.

²⁹ Daniel Goleman, *Sosial Intelligence*, 107.

³⁰ Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, 81.

Unsur selanjutnya yaitu kognisi sosial. Ini lebih kepada bagaimana seseorang bisa memahami tentang dunia sosial. Tanpa pengetahuan tentang bagaimana dunia sosial, bagaimana karakteristiknya, seluk-beluknya, dan bagaimana dunia sosial ini terjalin, maka seseorang akan sulit untuk dapat melakukan interaksi sosial.³¹ Jadi pengertian sosial merupakan cara seseorang dalam mempelajari dan memahami seluk-beluk bersosial guna menjalin sebuah interaksi sosial.

Kemampuan-kemampuan kesadaran sosial ini berinteraksi satu sama lain: ketepatan empatik bertumpu pada kemampuan mendengarkan dan empati dasar; secara bersama-sama ketiganya meningkatkan kognisi sosial (pengertian sosial).³²

Unsur-unsur kecerdasan sosial yang kedua yaitu fasilitas sosial. Fasilitas sosial adalah bagaimana seseorang bisa menjalin interaksi dengan orang lain secara baik. Ada empat unsur dalam kategori fasilitas sosial ini yaitu sinkronisasi, presentasi diri, pengaruh, dan kepedulian.

Sinkronisasi adalah kemampuan seseorang dalam memahami bahasa nonverbal sehingga bisa menjalin interaksi sosial dengan baik. Melalui bahasa nonverbal ini, orang yang mempunyai kecerdasan sosial akan bisa mengetahui bahwa lawan bicaranya sedang tidak suka, marah, cemas, kecewa, berharap, senang, tergesa-gesa dan sebagainya.³³ Menurut Goleman, sinkroni adalah batu fondasi yang menjadi landasan dibangunnya aspek-aspek lain. Kegagalan dalam sinkroni merusak kompetensi sosial, membuat interaksi menjadi tidak selaras. Ketika seseorang merusak sinkroni, maka dia akan membuat tidak nyaman orang lain yang diajak berinteraksi, karena dia gagal menangkap tanda-tanda tersirat yang disampaikan lawan interaksinya sehingga

³¹ Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, 82.

³² Daniel Goleman, *Sosial Intelligence*, 110.

³³ Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, 84.

membuat komunikasi dua arah tidak berlangsung mulus.³⁴ Sinkronisasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami orang lain melalui bahasa non verbal guna menjalin interaksi atau hubungan dengan baik.

Presentasi diri berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menampilkan diri dengan baik dan efektif ketika membangun interaksi dengan orang lain. Orang yang mempunyai kecerdasan sosial yang baik akan bisa menampilkan dirinya secara efektif sehingga berkesan bagi orang lain.³⁵ Dalam buku *social intelligence*, Goleman menyatakan bahwa karisma adalah satu aspek dari presentasi diri. Karisma seorang pembicara yang kuat di muka umum, terletak pada kemampuannya menyalakan emosi dalam diri, dan membawa hadirin pada spektrum emosi tersebut. Umumnya kita menyaksikan penularan emosi seperti itu ketika mengamati seorang tokoh karismatik memukau hadirin. Kemampuan menampilkan diri ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan didapat dari latihan dan pengalaman hidupnya.³⁶

Pengaruh, orang yang mempunyai kecerdasan sosial yang tinggi mampu memberikan pengaruh kepada orang-orang yang berinteraksi dengannya. Kemampuan dalam memberikan pengaruh ini karena orang yang mempunyai kecerdasan sosial akan mampu menyampaikan sesuatu dengan pembicaraan yang baik, runtut, bisa dipahami, bisa diterima oleh akal, dan mengena di hati lawan bicaranya.³⁷

Kepedulian adalah sikap mengindahkan, memerhatikan, atau turut memprihatinkan kebutuhan orang lain atau sesuatu yang terjadi dalam masyarakat.³⁸

³⁴ Daniel Goleman, *Social Intelligence*, 110.

³⁵ Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, 85.

³⁶ Daniel Goleman, *Social Intelligence*, 113.

³⁷ Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, 86.

³⁸ Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, 88.

Kepedulian mencerminkan kemampuan seseorang untuk berbelas kasih. Orang-orang yang manipulatif bisa jadi memiliki kemampuan lain dalam bidang kecerdasan sosial namun mereka gagal dalam hal kepedulian.³⁹ Menurut Goleman, kepedulian ini merupakan aspek yang sangat penting dalam kecerdasan sosial, karena dengan memiliki kepedulian, seseorang tidak hanya berempati--tidak hanya merasakan penderitaan orang lain saja, melainkan mempunyai dorongan yang besar untuk menolong mereka yang membutuhkan dengan tindakan yang nyata.

Goleman menambahkan bahwa, ketidakmampuan dalam aspek fasilitas sosial ini merupakan penanda paling kuat untuk tipe orang-orang yang antisosial, yang tak peduli akan kebutuhan atau penderitaan orang lain, apalagi mencari bantuan untuk menolong mereka.⁴⁰

c. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Sosial**

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; melebur diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama.⁴¹ Dalam buku Syamsu Yusuf disebutkan bahwa perkembangan sosial sangat dipengaruhi bimbingan orang tua dalam mengenalkan dan memberi teladan tentang norma-norma kehidupan.

Adapun factor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial antara lain sebagai berikut:

1) Faktor Instrinsik

Faktor instrinsik ini dipengaruhi oleh *genetically determined* (bawaan). Secara biologis individu berkembang dari sel telur (*ovum*) dan sperma. Sel telur dan sperma masing-masing berisi kromosom. Di dalam kromosom tersebut berisi gen yang menjadi

³⁹ Daniel Goleman, *Sosial Intelligence*, 119.

⁴⁰ Daniel Goleman, *Sosial Intelligence*, 119.

⁴¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 122.

penentu sifat-sifat yang akan diturunkan. Individu akan menerima rangkaian gen yang berbeda karena mereka menerima kombinasi kromosom yang tidak sama. Suatu gen disebut dominan jika individu memiliki kekuatan untuk menekan efek gen yang lain. Dan disebut resesif bila pengaruhnya dikalahkan oleh gen yang lain. Gen kedua orang tua akan berkolaborasi pada diri individu, dan memberi kontribusi besar terhadap pembentukan kepribadian individu. Kemampuan sosialisasi dan interaksi orangtua dengan lingkungannya adalah satu dari sekian sifat yang dibawa oleh gen tersebut.⁴²

2) Faktor Ekstrinsik

a) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dalam belajar untuk kehidupan sosial. Dari keluarga seseorang belajar bagaimana norma-norma lingkungan, internalisasi norma-norma, perilaku dan lain-lain. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga menjadi awal dan pedoman untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Pola asuh, status sosioekonomi, keutuhan keluarga, dan sikap orang tua dapat mempengaruhi perkembangan sosial seorang individu. Faktor sosioekonomi bukan suatu faktor mutlak yang mempengaruhi perkembangan sosial individu, hal itu semua tergantung kepada sikap orang tua dan interaksinya di dalam keluarga.

b) Sekolah

Pendidikan selain untuk memiliki ilmu pengetahuan, juga efektif untuk keterampilan negosiasi, konseling, pidato, atau berbicara di muka umum, mengajar, mewawancarai, dan keterampilan-keterampilan lain yang termasuk dalam kategori inteligensi interpersonal atau inteligensi sosial.

⁴² Murhima A. Kau, dkk., *Profil Kecerdasan Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Gorontalo*, (Gorontalo: Ideas Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo), Vol. 03 Nomor 04 November 2017.
<http://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/download/47/2/>

Sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk menambah ilmu pengetahuan saja tetapi juga perkembangan sosial individu.

c) Lingkungan

Banyak faktor lingkungan yang ikut mempengaruhi tingkat kecerdasan seseorang individu, mulai dari proses kehamilan hingga proses melahirkan. Namun setelah kelahiran, pengaruh faktor lingkungan individu semakin penting dan besar. Seperti proses yang paling berpengaruh adalah belajar (*learning*) yang menyebabkan perbedaan perilaku individu satu dengan yang lainnya. Melalui proses belajar, dan pengaruh budaya secara tidak langsung juga mempengaruhi kecerdasan sosial seorang individu.⁴³

Jadi, kecerdasan sosial sebagaimana dijelaskan di atas dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di antaranya gen, keluarga, pendidikan dan lingkungan sosial. Dengan adanya pengaruh yang positif dari hal-hal tersebut maka bukan tidak mungkin, anak akan memiliki kecerdasan sosial yang tinggi dalam hidup bermasyarakat.

3. Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.⁴⁴

⁴³ Murhima A. Kau, dkk., *Profil Kecerdasan Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Gorontalo*, (Gorontalo: Ideas Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo), Vol. 03 Nomor 04 November 2017.
<http://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/download/47/2/>

⁴⁴ *Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016), 5.

Dikutip dalam buku yang sama, bahwa ekstrakurikuler adalah pengembangan *soft skill* peserta didik tidak hanya dilakukan di dalam kelas yang telah terstruktur dengan jelas melalui kurikulum tetapi juga dilakukan di luar struktur kurikulum.⁴⁵

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.⁴⁶

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai.⁴⁷

Menurut Wiyani dalam Noor Yanti, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya.⁴⁸

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang

⁴⁵ *Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar*, 1.

⁴⁶ Permen Nomor 62 Th 2014 Tentang Kegiatan Ekstra Kurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

⁴⁷ *Yudha M. Saputra, Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler* (Jakarta: Depdikbud, 1998), hlm. 6

⁴⁸ Noor Yanti, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin*, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Vol. 6, Nomor 11 (2016), Program Studi PPKn FKIP Universitas Lambung Mangkurat

secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.⁴⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah upaya untuk melengkapi kegiatan kurikuler yang berada diluar jam pelajaran yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah guna melengkapi pembinaan manusia seutuhnya dalam hal pembentukan kepribadian para siswa.

b. Fungsi dan Tujuan Ekstrakurikuler

Dalam Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

1. Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
2. Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
3. Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembarakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer

⁴⁹ Noor Yanti, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin*

sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.

4. Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Sedangkan tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
2. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.⁵⁰

c. Prinsip Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar dikembangkan dengan prinsip bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela karena kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler harus dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat serta dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.⁵¹

d. Jenis-Jenis Ekstrakurikuler

Jenis Kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut.

1. Krida yaitu ekstrakurikuler yang melatih atau mengolah ketrampilan atau kecakapan siswa pada bidang keahlian tertentu.

Krida meliputi kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Dokter Kecil, Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka), dan lain-lain.

⁵⁰ *Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar*, 6.

⁵¹ *Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar*, 7.

Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan menantang yang dilakukan di alam terbuka dengan sasaran akhir pendidikan watak.⁵² LDKS atau Latihan dasar kepemimpinan siswa adalah sebuah bentuk kegiatan yang bertolak ukur kepada peningkatan sumber daya peserta didik untuk mendalami dan memahami tentang konsep-konsep atau dasar-dasar sebuah organisasi. Dokter kecil adalah peserta didik yang memenuhi kriteria dan telah dilatih untuk ikut melaksanakan sebagai usaha pemeliharaan dan peningkatan kesehatan terhadap diri sendiri, teman, keluarga dan lingkungannya. PMR adalah wadah pembinaan dan pengembangan anggota remaja PMI dan Paskibraka adalah singkatan dari Pasukan Pengibar Bendera Pusaka dengan tugas utamanya mengibarkan duplikat bendera pusaka dalam upacara peringatan proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Khusus untuk kegiatan Pramuka wajib bagi siswa untuk semua jenjang pendidikan (Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas/sederajat).

2. Karya Ilmiah disini merupakan tulisan berisi ide kreatif siswa yang disusun secara komprehensi berdasarkan data, dianalisis dan diakhiri dengan kesimpulan yang relevan. Adapun kegiatan karya ilmiah meliputi Kegiatan Karya Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lain-lain.⁵³

Kelompok ilmiah remaja disingkat KIR adalah kelompok remaja dalam hal ini peserta didik yang melakukan serangkaian kegiatan yang menghasilkan karya ilmiah sedangkan penelitian disini adalah pembinaan kesiswaan yang berorientasi

⁵² Budi Prayitno, dkk., ed., *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar* (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Jakarta, 2016), 30.

⁵³ *Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar*, 8.

pada peningkatan atmosfer akademi dan prestasi keilmuan melalui kegiatan ilmiah.⁵⁴

3. Latihan/Olah bakat/prestasi adalah merupakan kegiatan ekstra yang bertujuan mengembangkan bakat dan minat siswa pada bidang tertentu. Adapun Latihan/Olah bakat/prestasi meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, theater, keagamaan, dan lain-lain.
4. Jenis lainnya, yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi sekolah atau lingkungan sekitar, serta daerah.⁵⁵

4. Pramuka

a. Pengertian Pramuka

Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh Pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia Pramuka melalui penghayatan dan pengalaman nilai-nilai kepramukaan. Pramuka adalah warga Negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan Pramuka.⁵⁶

Dalam buku karya Mukson, Pramuka adalah suatu permainan menarik yang di dalamnya mengandung unsur pendidikan di alam terbuka, tempat anak dan orang dewasa/orang tua pergi bersama-sama mengembara untuk melaksanakan kegiatan.⁵⁷

Dikutip dari buku Bob Sunardi, menurut Baden Powell (terjemah), kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang

54

https://id.wikipedia.org/wiki/Olimpiade_Penelitian_Siswa_Indonesia, diakses pada tanggal 3 Maret 2019, jam 19.12

⁵⁵ Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar, 9.

⁵⁶ Budi Prayitno, dkk., ed., *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, 18.

⁵⁷ Mukson, *Buku Panduan Materi Pramuka Siaga* (Semarang: 2011), 2.

dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkan.⁵⁸

Adapun Zuli Agus Firmansyah dalam bukunya mengemukakan beberapa pengertian:

Gerakan Pramuka adalah wadah pembinaan dan pengembangan bagi anggota Pramuka Siaga, penggalang, penegak, pandega, Pembina, pelatih, majelis pembimbing, andalan, dan sebagainya yang berdasarkan prinsip dasar dan metode kepramukaan serta berlandaskan sistem among. Atau lebih mudahnya, gerakan Pramuka adalah organisasinya.

Pramuka adalah singkatan dari praja muda karena yang artinya adalah masyarakat yang penuh kreasi. Pramuka adalah sebutan bagi anggota gerakan Pramuka Siaga, penggalang, penegak, pandega, Pembina, pelatih, majelis pembimbing, andalan, dan sebagainya, mudahnya, Pramuka adalah orangnya.

Kepramukaan adalah pendidikan nonformal yang dilakukan melalui pembinaan dan pengembangan praktis di luar lingkungan sekolah (formal) dan keluarga (informal) yang dilakukan di alam bebas dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah yang berdasarkan prinsip dasar dan metode kepramukaan. Mudahnya, kepramukaan adalah kegiatannya.⁵⁹

Dari berbagai pengertian yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa Pramuka adalah subjek atau orang dalam hal ini warga Negara Indonesia yang mengikuti kegiatan Pramuka (kepramukaan) dan tergabung dalam organisasi Pramuka (gerakan Pramuka).

b. Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan

Prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan merupakan cirri khas yang membedakan

⁵⁸ Andri Bob Sunardi, *Ragam Latihan Pramuka* (Bandung: Nuansa Muda, 2001), 3.

⁵⁹ Zuli Agus Firmansyah, *Panduan Resmi Pramuka Satyaku Kudarmakan, Darmaku Kubaktikan* (Jakrta: Wahyu Media, 2011), 11-12.

kepramukaan dari pendidikan lain, yang dilaksanakan sesuai dengan kepentingan, kebutuhan, situasi dan kondisi masyarakat. Prinsip dasar kepramukaan yaitu, iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama makhluk hidup dan alam seisinya, peduli terhadap diri pribadinya, serta taat kepada kode kehormatan Pramuka.⁶⁰

Metode kepramukaan merupakan cara belajar progresif melalui pengalaman kode kehormatan Pramuka, belajar sambil melakukan, sistem berkelompok, kegiatan yang menantang dan meningkat serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan rohani dan jasmani peserta didik, kegiatan di alam terbuka, sistem tanda kecakapan, sistem satuan terpisah untuk putera dan untuk puteri, dan sistem among.⁶¹

c. Tujuan dan Fungsi Pramuka

Tujuan gerakan Pramuka adalah untuk membentuk setiap Pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani. Dan menjadi warga Negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan.⁶²

Sedangkan Pramuka mempunyai fungsi kegiatan yang menarik yang mengandung pendidikan, bagi anak-anak atau pemuda, merupakan suatu pengabdian (*job*) bagi para anggota dewasa yang merupakan tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan dan pengabdian, serta

⁶⁰ Andri Bob Sunardi, *Ragam Latihan Pramuka*, 53.

⁶¹ Andri Bob Sunardi, *Ragam Latihan Pramuka*, 54.

⁶² Budi Prayitno, dkk., ed., *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, 16.

menjadi alat (*means*) bagi masyarakat dan organisasi untuk mencapai tujuannya.⁶³

d. Tingkatan dalam Pramuka

Dalam Pramuka terdapat beberapa tingkatan yang dibagi berdasarkan usia dan keahlian/kecakapan. Adapun tingkatan Pramuka dibagi menjadi empat, yaitu siaga, penggalang, penegak, dan pandega.

Siaga adalah anggota muda gerakan Pramuka yang berusia 7-10 tahun. Pada usia tersebut anak-anak memiliki sifat unik yang sangat beraneka. Sifat-sifat tersebut di antaranya rasa keingintahuan yang tinggi, senang menyanyi dan menari, agak manja, suka meniru, suka mengadu, dan senang dipuji.⁶⁴

Penggalang adalah anggota gerakan Pramuka yang berusia 11-15 tahun. Pada usia ini, anak-anak memiliki berbagai macam sifat, di antaranya rasa ingin tahu yang tinggi, semangat yang kuat, sangat aktif, dan suka berkelompok.⁶⁵

Penegak adalah anggota gerakan Pramuka yang berusia 16-10 tahun. Usia ini biasa disebut masa remaja awal yaitu masa pencarian jati diri, memiliki semangat yang kuat, suka berdebat, sudah mengenal cinta dengan lawan jenis.⁶⁶

Pandega adalah anggota gerakan Pramuka yang berusia 21-25 tahun. Remaja usia pandega sering disebut remaja madya yang sedang berproses ke arah kematangan jiwa dan kesadaran diri untuk meraih dan memperjuangkan cita-citanya. Pada usia pandega, sifat sosialitasnya semakin tinggi, dan pertimbangan rasionalnya semakin tajam. Selain itu juga memiliki

⁶³Implementasi Kurikulum 2013 Kepramukaan, Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, 13

⁶⁴Budi Prayitno, dkk., ed., *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, 52.

⁶⁵Budi Prayitno, dkk., ed., *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, 58.

⁶⁶Budi Prayitno, dkk., ed., *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, 67.

sikap mandiri, tegas, idealis, kreatif, suka berkarya, dan memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap aturan.⁶⁷

5. Pramuka pada Tingkat Siaga

a. Pengertian Pramuka Siaga

Siaga adalah anggota muda gerakan Pramuka berusia 7-10 tahun. Pada usia tersebut, anak-anak memiliki sifat yang berbeda-beda dan memiliki kepribadian yang aktif. Mereka memiliki rasa ingintahu yang tinggi, senang menari dan menyanyi, suka meniru dan senang dipuji.⁶⁸

Jadi, Pramuka Siaga adalah anggota dalam gerakan Pramuka yang berusia 7-10 tahun yaitu peserta didik di tingkat SD/MI yang memiliki sifat-sifat yang unik dan berbeda, senang bermain, bernyanyi dan menari serta suka meniru dan memiliki sifat senang dipuji orang lain.

b. Tingkatan pada Pramuka Siaga

Dalam Pramuka Siaga ada tiga tingkat, yaitu:

1. Mula, mengkiaskan tingkatan kecakapan mula-mula (awal) yang dimiliki Siaga.
2. Bantu, mengkiaskan tingkatan kecakapan siaga yang dapat membantu pekerjaan-pekerjaan tertentu.
3. Tata, mengkiaskan tingkat kecakapan Siaga sudah diikutsertakan untuk menata karya kesiagaan. Menata karya artinya menyusun dan mengatur pekerjaan dengan rapih dan bersih.⁶⁹

c. Implementasi kegiatan Siaga

Kegiatan Siaga adalah kegiatan yang menggembarakan, dinamis, kekeluargaan, dan berkarakter. Pembina adalah kunci pokok di dalam mengemas bahan latihan dan kreativitas Pembina

⁶⁷ Budi Prayitno, dkk., ed., *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, 75.

⁶⁸ Budi Prayitno, dkk., ed., *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, 54.

⁶⁹ Budi Prayitno, dkk., ed., *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, 54.

sangat diperlukan. Semakin akrab hubungan antara Pembina dengan Siaga maka akan semakin tinggi tingkat ketertarikan Siaga untuk tetap berlatih.⁷⁰

Secara garis besar kegiatan Siaga dibagi menjadi dua yaitu kegiatan latihan rutin dan pertemuan besar siaga. Dalam kegiatan latihan rutin siaga terdapat latihan mingguan dan bulanan. Dalam setiap kegiatan rutin tersebut selalu diawali dengan upacara pembukaan latihan dan diakhiri dengan upacara penutupan latihan oleh semua anggota Pramuka Siaga bersama para kakak Pembina.

Adapun pertemuan besar Siaga atau biasa disebut pesta Siaga merupakan pertemuan yang bersifat kreatif, senang-senang, rekreatif, edukatif dan banyak bergerak. Kegiatan Pesta Siaga dapat berbentuk: Bazar Siaga; memamerkan hasil hasta karya Pramuka Siaga, Permainan bersama, Darmawisata, Perkemahan Siaga/ perkemahan sehari, dan Karnaval Siaga.⁷¹

d. Kedisiplinan Ekstrakurikuler Pramuka Siaga

Pada pasal 11 dan pasal 13 Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010 berisi tentang pendidikan kepramukaan dalam Sistem Pendidikan Nasional termasuk dalam jalur pendidikan nonformal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai gerakan pramuka dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup.⁷²

Disiplin merupakan salah satu nilai yang ditanamkan di dalam gerakan pramuka. Hal ini ditegaskan dalam Dasa Dharma Pramuka pada poin yang ke 8, yakni *Disiplin, berani dan setia*. Dengan adanya poin ke 8 dari Dasa Dharma Pramuka tersebut menunjukkan bahwa gerakan pramuka sangat

⁷⁰ Budi Prayitno, dkk., ed., *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, 55.

⁷¹ Budi Prayitno, dkk., ed., *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, 56.

⁷² Undang-undang Nomor 12 Tahun 2010

menjunjung tinggi kedisiplinan. Makna dari pernyataan tersebut adalah bahwa seorang pramuka harus menepati waktu yang telah ditentukan, mendahulukan kewajiban terlebih dahulu dibanding haknya, berani mengambil keputusan, tidak pernah mengecewakan orang lain serta tidak pernah ragu dalam bertindak.⁷³

Salah satu kegiatan yang melatih kedisiplinan adalah kegiatan baris-berbaris.⁷⁴ Baris-berbaris merupakan suatu wujud latihan fisik yang diperlukan untuk menanamkan kebiasaan dalam tata cara kehidupan yang diarahkan kepada terbentuknya suatu perwatakan tertentu.⁷⁵ Tata cara dalam kegiatan baris-berbaris diatur sedemikian rupa, misalnya pramuka dituntut untuk dapat berbaris dengan rapi, fokus mendengarkan aba-aba dari pemimpin, melaksanakan gerakan menurut apa yang menjadi aba-aba dari pemimpin, mampu bersikap sempurna dan lain sebagainya.

Dengan adanya kegiatan baris-berbaris ini, diharapkan dapat dijadikan pelajaran bagi semua pihak untuk mewujudkan suasana keteraturan dalam berbagai kehidupan. Adapun tujuan diadakannya kegiatan baris-berbaris antara lain sebagai berikut:

1. Menumbuhkan sikap jasmani yang tegap, tangkas, rasa disiplin dan tanggung jawab.
2. Menumbuhkan rasa persatuan, yaitu adanya rasa senasib sepenanggungan serta ikatan yang sangat kuat dalam menjalankan tugas.
3. Menumbuhkan rasa disiplin, artinya mengutamakan kepentingan tugas diatas kepentingan pribadi.
4. Menumbuhkan rasa tanggung jawab, artinya keberanian untuk bertindak yang mengandung risiko terhadap dirinya, tetapi menguntungkan tugas.⁷⁶

⁷³ Andri Bob Sunardi, *Boyman: Ragam Latih Pramuka*, 11.

⁷⁴ Sarkonah, *Panduan Pramuka (Penggalang)*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2011), 18.

⁷⁵ Sarkonah, *Panduan Pramuka (Penggalang)*, 83.

⁷⁶ Sarkonah, *Panduan Pramuka (Penggalang)*, 83.

Jenjang kepramukaan untuk tingkat MI disebut Pramuka Siaga karena sesuai dengan kiasan pada masa perjuangan bangsa Indonesia, yaitu ketika rakyat Indonesia meniadakan dirinya untuk mencapai kemerdekaan dengan ditandai berdirinya Boedi Oetomo pada tahun 1908 sebagai tonggak awal perjuangan bangsa Indonesia.⁷⁷

Kode Kehormatan Pramuka Siaga adalah dwi satya dan dwi dhama yang berisi sebagai berikut :
Dwi Satya, demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh- sungguh,

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menurut aturan keluarga.
2. Setiap hari berbuat kebaikan.

Dwi Dharma

1. Siaga berbakti pada ayah dan ibundanya.
2. Siaga berani dan tidak putus asa.⁷⁸

Dari kode kehormatan tersebut, dapat diketahui bahwa seorang siaga selalu taat pada aturan, baik aturan di rumah, sekolah, maupun lingkungannya. Dengan menaati aturan, seorang anak dibiasakan untuk bersikap disiplin dalam segala hal, yang mana sesuai dengan kode-kode kehormatan yang dimiliki Pramuka.

e. Kecerdasan Sosial dalam Pramuka

Dalam bukunya Sumardi disebutkan beberapa ranah pengembangan dalam kegiatan Pramuka siaga, yakni ranah pengembagangan spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik.

Semua ranah pengembangan dalam Pramuka siaga dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu siaga Mula, siaga Bantu, dan siaga Tata. Masing-masing tingkatan memiliki kompetensi dasar yang harus dicapai.

Adapun kompetensi dasar ranah pengembangan sosial bagi siaga Mula ialah mengenal anggota

⁷⁷Aisyah Putri Deapalupi, <https://pramuka.or.id/peran-pramuka-dalam-membentuk-karakter-kedisiplinan-anak-di-sdmi/>, diakses pada jam: 20.30 tanggal 25 Oktober 2018

⁷⁸ Syarat-syarat SKU Golongan Siaga

keluarga, teman satu barung, teman satu perindukan. Selanjutnya kompetensi dasar untuk tingkat siaga Bantu adalah mengenal lingkungan dan mengetahui aturan-aturan sosial yang ada di lingkungannya. Sedangkan untuk siaga Tata adalah menaati aturan-aturan sosial yang berlaku di lingkungannya dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dengan rasa tanggung jawab serta mengetahui wawasan kebangsaan.⁷⁹

Dengan menguasai kompetensi dasar tersebut, peserta didik atau Pramuka siaga dapat pula mengembangkan kecerdasan sosialnya. Karena materi tersebut memang dirancang sesuai untuk pengembangan sosial anak.

Dengan memiliki kecerdasan sosial, seorang anak dapat terjun dalam lingkungannya karena mereka telah memiliki bekal untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang ada di lingkungan masyarakatnya dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran sosial yang meliputi empati dasar, penyalarsan, ketepatan empatik dan kognisi sosial.⁸⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai ekstrakurikuler PRAMUKA telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Peneliitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan pedoman oleh peneliti dalam menyusun proposal ini. Di antara penelitian-penelitian tersebut antara lain, sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Hajar Illiyin mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul “Korelasi Kedisiplinan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medali Mojokerto”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Adapun perbedaan pada penelitian tersebut terletak pada prestasi belajar

⁷⁹ Sumardi, *Aku Seorang Pramuka Siaga* (Sragen: Kedai Pramuka Kwartir Cabang Sragen, 2014), 79.

⁸⁰ Daniel Goleman, *Sosial Intelligence*, 101.

mata pelajaran IPS siswa kelas 4, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah menyoroti kecerdasan sosial siswa.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan prestasi belajar mata pelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medali Mojokerto. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 1,921. Sedangkan t_{tabel} sebesar 1,672 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat hubungan antara kedisiplinan dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medali Mojokerto.

Penelitian *kedua*, dilakukan oleh Romli mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Peran Kepramukaan Dalam Mengembangkan Bakat Kepemimpinan Siswa di SMP Citra Nusantara”. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan variabel Pramuka dalam variabel X. Adapun perbedaan pada penelitian terdahulu terletak variabel Y, yaitu pada pengembangan bakat kepemimpinan, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ialah peningkatan kecerdasan sosial.

Adapun kesimpulan dalam penelitian tersebut ialah: kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan mempunyai peranan penting sebagai sebuah organisasi intra sekolah dalam pengembangan bakat kepemimpinan. Hal ini mengingat prinsip-prinsip dasar kepramukaan yang bersifat teoritis dan metodik yang mempunyai benang merah serta koherensi positif dalam mengembangkan karakter kepemimpinan untuk generasi muda. Metode-metode yang digunakan sangat terarah dan tepat sasaran terhadap pembinaan karakter kepemimpinan serta dilakukakan oleh Pembina-pembina Pramuka yang mempunyai kapabilitas dalam kepanduan. Pelatihan kepramukaan selain merupakan wadah pengembangan minat, bakat dan kepemimpinan juga menjadi basis dari tujuan sistem pendidikan nasional. Sesuai dengan Jawaban angket yang disebar oleh penulis terhadap siswa SMP Citra Nusantara yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler kepramukaan, mayoritas dari jawaban siswa aktif dikegiatan kepramukaan bahwa kegiatan

kestrakurikuler kepramukaan dapat mengembangkan bakat kepemimpinan.

Penelitian *ketiga*, dilakukan oleh Ario Arif Ardiansyah dengan judul “pengaruh keaktifan mengikuti ekstrakurikuler Pramuka terhadap kemandirian siswa kelas IV SD sekecamatan Bantul Yogyakarta”. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ario dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah kesamaan dalam variabel (X) berupa ekstrakurikuler Pramuka. Adapun perbedaannya terletak pada variabel (Y) yang mana dalam penelitian Ario terfokus pada kemandirian siswa, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah kecerdasan sosial.

Penelitian yang dilakukan Ario diperoleh kesimpulan bahwa hasil penelitian pada siswa kelas IV SD Se Kecamatan Bantul ini menunjukkan bahwa keaktifan mengikuti ekstrakurikuler Pramuka dapat mempengaruhi kemandirian siswa secara positif dan signifikan dengan harga peluang galat (p) sebesar 0,000, nilai korelasi R^2 sebesar 0,312. Dengan adanya pengaruh keaktifan mengikuti ekstrakurikuler Pramuka terhadap kemandirian siswa, hal ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Pramuka dapat menjadi faktor pembentukan sikap kemandirian siswa

C. Kerangka Berpikir

Berpikir merupakan sintesis tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁸¹

Kedisiplinan adalah suatu perilaku/tindakan yang bersifat kebiasaan untuk mematuhi dan mantaati peraturan yang berlaku sesuai dengan hukuman/sanksi yang terkait yang didasarkan dari kesadaran diri maupun dari paksaan dari pihak lain sehingga menciptakan pribadi yang lebih baik bagi dirinya.

Ekstrakurikuler Pramuka merupakan sebuah kegiatan yang menyenangkan yang dilakukan di luar jam pelajaran, baik itu di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah guna melengkapi pembinaan manusia seutuhnya dalam hal pembentukan kepribadian para siswa. Sehingga dapat

⁸¹ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 118.

mengembangkan potensi dan kecerdasan yang ada pada siswa. Bukan hanya kecerdasan intelektual saja, melainkan kecerdasan interpersonal/kecerdasan sosial, yang mana kecerdasan ini sangat dibutuhkan oleh individu sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam setiap kegiatan di hidupnya.

Dengan adanya kedisiplinan dalam mengikuti ekstrakurikuler Pramuka, seorang siswa diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan sosialnya. Hal ini didasarkan dari setiap kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, seorang siswa dapat berinteraksi, bekerja sama, dan memahami anggota kelompok yang lain dalam kepramukaan karena selalu menggunakan sistem kerjasama yang menyenangkan dan diadakan secara rutin.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kedisiplinan dalam ekstrakurikuler Pramuka. Sedangkan variabel dependen adalah kecerdasan sosial siswa di MI Miftahul Falah Banyumanis.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.⁸²

Berdasarkan asumsi tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

1. Profil kedisiplinan siswa dalam ekstrakurikuler Pramuka di MI Miftahul Falah Banyumanis Donorojo Jepara TA 2019/2020 dalam kategori baik.
2. Profil kecerdasan sosial siswa dalam ekstrakurikuler Pramuka di MI Miftahul Falah Banyumanis Donorojo Jepara TA 2019/2020 dalam kategori baik.
3. Terdapat korelasi yang signifikan antara kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan kecerdasan sosial di MI Miftahul Falah Banyumanis Donorojo Jepara TA 2019/2020.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 96.